



# KAJIAN STRUKTUR DAN FUNGSI TEMBANG MACOPAT DALAM NASKAH JATISWARA DI DESA PINGGIRPAPAS

Agus Wahdian

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Sumenep  
[aguswahdian@stkipgrisumenep.ac.id](mailto:aguswahdian@stkipgrisumenep.ac.id)

## Abstrak

Millennial Generation, also known as Generation Z, Millennials or KIDS JAMAN NOW is considered as individuals who reached adulthood around the turn of the 21st century. They are considered as EMAS (Energetic, Multitalented, Active, and Spiritual) generation. They are the future of Indonesian generation that must be prepared through education. It is a big challenge for English teachers as those persons have unique characters: their life cannot be separated from gadget, especially smart phone, and they use this gadget for various reasons. Moreover, they trust User Generated Content (UGC) more than one way information. Realizing the facts, the teachers must adapt the ways of teaching. They have to prepare this generation in order to have not only academic competence, but also ability to learn, adapt, and innovate. This paper is intended to discuss and share ideas the characteristics of innovative teaching, how to develop materials to teach English for millennial generation, and roles of the English teachers. The characteristics of innovative teaching English cover the goal, providing the exposures how the materials are used in real context, giving various learning activities, and IT-based teaching. Furthermore, teachers must understand the principles and the procedures of developing material. Finally, the teachers have some roles to give inspiration to the students, facilitate their learning, and to be models on how English is used in digital era.

**Kata Kunci:** Innovative teaching, Millennial generation, Materials Development

## STUDIES STRUCTURE AND FUNCTION TEMBANG MACOPAT IN JATISWARA MANUSCRIPT IN THE PINGGIRPAPAS VILLAGE.

### Abstract

One of the old literature is art macopat . Art macopat a type of oral literature and folklore that has elements of regional art that should be preserved . The village has Pinggirpapas culture in the form of ancestral traditions that need to keep and save that song macopat jatiswara script that depicts the lives of men in the world negarungi life. The purpose of this study is to examine the macopat strutur and song texts in the village jatiswara Pinggirpapas. Qualitative research methods and the type of approach used descriptive qualitative method that produces descriptive data in the form of photographs, manuscripts, personal dokumne, field notes, data collection techniques, namely: observation, interviews, documentation, penacatatan. Key informants is an elder there, miners, and translator. The data obtained and ditanskipsikan into written form and translated from Madura to Indonesian. Furthermore, the data in the analysis by observing, selecting, identifying, interpreting, and concluded. The results of the study resulted in the song structure macopat script jatiswara Pinggirpapas village namely: artate songs, in love songs, songs senom. Each song title has the form and the rules are different in terms of characteristics of text consisting of: teachers gatra, wilaiyin teachers, and teachers track.

**Keyword:** Structure, Function, Tembang Macopat, Jatiswara Manuscript

## **A. PENDAHULUAN**

Sastra lama pada hakikatnya merupakan sastra yang tumbuh dan berkembang di daerah-daerah yang melahirkan kebudayaan nasional yang dapat diterima oleh seluruh masyarakat Indonesia. D. Zawawi Imron (dalam Jonge 1989:182-183), sastra lama kebanyakan berupa sastra lisan yang cukup diingat dalam kepala, kemudian dialihkan dari mulut ke mulut yang tidak mustahil dalam mengarungi perjalanan waktu bisa mengalami perubahan yang disebabkan berbagai hal, Sastra sering terungkap dan kita temui melalui bahasa, musik, benda-benda budaya seperti candi-candi dan naskah-naskah kuno maupun adat-istiadat.

Macapat di Kabupaten Sumenep sebagai salah satu sastra lisan dan genre folklor lisan yang juga merupakan unsur kesenian daerah yang perlu dilestariakan. Dan sampai saat ini kepedulian terhadap budaya macapat masih sangat minim khususnya di daerah sumenep. Hal ini tidak menutup kemungkinan lama-kelamaan akan mengakibatkan kepunahan budaya macapat di kabupaten sumenep. Karena macapat mengandung nilai kehidupan manusia, memiliki fungsi hiburan yang mampu menggambarkan pranata sosial dan profesi tertentu bagi masyarakat pendukungnya.

Tembang macapat dalam naskah jatiswara merupakan salah satu sastra lisan yang ada di Desa Pinggirpapas yang mengisahkan perjalanan hidup jatiwara, penjelasan sholat, dan palajeren. Perjalanan dan perjuangan pangiran Jatiswara yang mengembara kedaerah-daerah demi mencari adiknya yang bernama Ki Sajati. Dalam pengembaraannya jatiswara, selain mencari saudaranya jatiswara, juga banyak menyampaikan ajaran-ajaran sholat, nilai-nilai pendidikan moral, dan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Agung dimana langkah jatiswara terhenti demi kehidupan manusia pada umumnya.

Di era sekarang ini, kehidupan masyarakat semakin beragam. Terlihat dalam kandungan naskah jatiswara, kebanyakan diketahui oleh kalangan pinih sepuh, tokang mamaca, tokang tegges, dan sebagian kalangan tua masyarakat Pinggirpapas. Berbicara kalangan muda sedikit sekali, mungkin hanya satu atau dua orang mengetahui dari kandungan naskah jatiswara dalam tembang macapat. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan pola pikir dan cara bertindak masyarakat Pinggirpapas, serta masuknya budaya-budaya baru yang tidak mampu mereka filter yang akhirnya berakibat dalam kehidupan sehari-hari yang tanpa sadar mengenyampingkan ajaran nenek moyang sebagai tradisi budaya yang ada dalam seni macapat yang ditembangkan.

Dari persoalan-persoalan tersebut, eksistensi sastra lisan yaitu kesenian tembang macapat bisa dikatakan berada di ujung tanduk pemusnahan dan pertarungan pluralisme budaya yang kemungkinan besar akan musnah tanpa meninggalkan bekas apabila tidak diselamatkan dari sekarang. Salah satu cara mengantisipasi lenyapnya tembang macapat di desa Pinggirpapas adalah melakukan pengkajian dan pendokumentasian sebagai bentuk penyelamatan tradisi dan identitas suatu masyarakat.

Dalam persoalan ini, peneliti tertarik akan mengadakan penelitian secara inten untuk kemudian dituangkan dalam bentuk karya ilmiah dengan judul: "Kajian Struktur dan Fungsi Tembang Macapat dalam Naskah Jatiswara di Desa Pinggirpapas", untuk pendokumentasian sebagai bentuk penyelamatan tradisi dan identitas masyarakat.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kualitatif adalah prosedur penelitian diskriptif, karena metode ini menyajikan secara langsung hakekad hubungan antara peneliti dengan responden. Penelitian ini menggunakan berbagai metode diantaranya: metode pengamatan, metode wawancara, metode dokumentasi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan diskriptif yang menghasilkan data deskripsi berupa naskah, foto, dokumen pribadi, catatan lapangan, kata-kata tertulis atau lisan dari para informan.

Dengan memperhatikan beberapa faktor, peneliti menetapkan setting atau latar penelitian dilakukan di Desa Pinggirpapas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep, dengan beberapa pertimbangan, diantaranya:

1. Di Desa Pinggirpapas masih terdapat pewaris atau pelaku tembang macapat;
2. Masih adanya organisasi macapat yang merupakan wadah dalam melestariakan seni macapat;
3. Masyarakat Pinggirpapas pada umumnya masih menggunakan bentuk-bentuk sastra lisan (macapat) sebagai fungsi tertentu, dalam penyebarannya;
4. Masyarakat Pinggirpapas masih percaya terhadap sistem kepercayaan yang memiliki kekuatan mistis dalam tembang macapat.

Agar pengumpulan data berjalan efektif dan efisien, pengumpulan data dilakukan dengan metode dan beberapa strategi, diantaranya:

#### 1. Pengamatan

Penelitian pengamatan berfokus terhadap naskah jatiswara yang kemudian ditembangkan. Setting yang diamati yaitu struktur tembang yang ada dalam naskah jatiswara dan fungsi tembang naskah jatiswara di Desa Pinggirpapas.

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah berupa percakapan dengan maksud tertentu. Target yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang akurat, jujur, dan dapat dipertanggung jawabkan.

#### 3. Dokumentasi

Dalam kegiatan penelitian, dokumentasi merupakan salah satu sumber informasi yang sangat penting. Dokumentasi sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumen adalah setiap bahan tertulis dan record adalah setiap pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang untuk keperluan pengujian suatu peristiwa.

Analisis data dilaksanakan sejak awal pengumpulan data dan informasi dilaksanakan sampai kegiatan penelitian selesai. Informasi dan data yang berhasil dikumpulkan dari lapangan dianalisis melalui beberapa teknik analisis sesuai dengan jenis data yang diperoleh, diantaranya; teknik kajian struktur, dan teknik analisis fungsi.

Teknik kajian struktur untuk mengkaji dan menganalisis tembang macapat dalam naskah jatiswara. Teknik analisis fungsi digunakan untuk memahami fungsi yang terkandung dalam tembang macapat naskah jatiswara.

Data dan informasi yang diperoleh dari lapangan yang berasal dari metode pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang berupa catatan dan rekaman dipilih berdasarkan kategorinya, kemudian data dan informasi tersebut dikaji dengan menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Struktur Tembang Macapat**

Berikut adalah petikan tembang macapat dari naskah jatiswara. Tembang Dangdanggula/ Artate dalam naskah jatiswara memiliki jumlah gatra dalam 1 pupuh: 12 guru gatra :

Tembang Artate/ Dangdanggula :

01. aglislingsir lampa ing lumaris (10i)  
mettu ing alas (5a)  
manjing jurang iku (6u)

din bhakti banting ragani (8i)  
sajati are ningsun (7u)  
aning endi tasirayayi' (9i)  
lesu kisajatiswara (8a)  
sarwi aulu tasira (8a)  
asambayang (4a)  
duka nginum banyu (6u)  
ing alas punangi riki (8i)  
rupito aning wano (7o)

Terjemahan: Perjalanan jatiswara sudah dampai ke suatu hutan, di mana hutan tersebut banyak gunung dan jurang yang jalannya naik turun penuh dengan jurang. Dengan tujuan mencari adiknya yang bernama Ki Sajati. Setelah perjalanan beberapa lamanya, jatiswara dalam keadaan letih dan haus kemudian mencari air. Setelah mendapatkan air, jatiswara minum dan langsung ambil wudu' untuk melaksanakan sholat di hutan tersebut, walaupun keadaan hutan begitu sempit karena banyak kayu dan pepohonan di hutan tersebut.

02. rusak perlit asambayang ing masjid (11i)

amung guwe (4e)  
wahu kadindahar (6a)  
arariyan din guwe mangke (9e)  
amanggiwong alonggu (7u)  
apetekur ingguwe singgih (9i)  
kakit ki jatiswara (7a)  
saking warnanipun (6u)  
sinenggi dudu manussa (8a)  
sawang mayit (4i)  
tannissi wijil puniki (8i)  
angrawit sawarnani kembheng (9e)

Terjemahan: Setelah melaksanakan sholat, jatiswara melihat salah satu goa. Terlihat ada seseorang di dalam goa. Setelah di dekati goa tersebut ada satu orang yang duduk didalamnya. Merasa terkejut Jatiswara, karena di hutan ada seseorang dalam goa. Dalam perhitungan Jatiswara, apakah orang apakah jin? Karena orang tersebut terdiam seperti orang mati. Dan disekeliling goa tersebut banyak kembang yang terasa asri bila dilihat.

Dari dua tukilan tembang artate di atas kita dapat mengetahui metrum yang ditandai dengan seperangkat kaidah khas yang mengatur (1) jumlah larik pada setiap bait (guru gatra), (2) jumlah suku kata pada setiap larik (guru wilangan), dan (3) kualitas vokal, suku kata akhir di setiap larik (guru lagu). Disamping metrum yang ditandai dengan khaidah khas, isi sastra macapat yang begitu luas dan beranika ragam patut menjadi petunjuk bahwa yang terpenting dalam macapat adalah isi yang disampaikan bukanlah bunyi. Unsur melodik dalam pembawaan kisah selalu dibawakan oleh kisahnya, yaitu cerita itu sendiri.

Menurut Masrawi (wawancara, 11 Juli 2018), struktur tembang macapat dalam naskah jatiswara dari dulu tidak ada perubahan. Tembang mengalir dari kata ke kata, dari larik ke larik, dan dari bait ke bait. Hal tersebut tidak tercermin dalam halaman tulisan daun lontar, bentuk aksara atau penyajian visual yang membedakan jelas antara satuan kata, satuan larik dan satuan bait oleh penembang yang kemudian di beri teggesan oleh tukang tegges/ penerjemah. Dalam tembang jatiswara hentakan nafas pertama dalam larik selalu rendah

kemudian mengikuti kata dan di hentak tinggi dan menurun seperti bunyi yang bergelombang.

Menurut K. Harun Ar Rasyid (wawancara, 12 Juli 2018), struktur tembang jatiswara dari jaman dulu menggunakan tembang artate. Tembang artate dalam tembang jawa disebut tembang dangdanggula. Namun bentuk struktur tembang tidak sama, kalau dalam tembang dangdanggula memiliki 10 larik atau baris tapi tembang macapat artate kabupaten sumenep memiliki 12 larik atau baris dalam tiap baitnya. Tembang macapat naskah jatiswara dialihbahasakan oleh penerjemah atau tukang tegges ke dalam bahasa madura dengan dua larik. Hal ini bertujuan untuk memperjelas arti yang akan disampaikan terhadap masyarakat pendukungnya.

Secara garis besar srtuktur tembang dalam naskah jatiswara dari sejak dulu menggunakan tembang artate dengan tujuan menyampaikan isi yang terdapat dalam naskah jatiswara. Struktur tembang macopat dalam naskah jatiswara sudah menjadi ajaran yang diturunkan turun temurun oleh para leluhur atau pinisepuh masyarakat desa Pinggirpapas. Dalam naskah jatiswara menggunakan bahasa jawa, namun struktur tembang macopat didalamnya menggunakan tembang artate yang dalam tembang jawa disebut dangdanggula. Struktur tembang artate desa Pinggirpapas tidak mengikuti aturan struktur yang ada di jawa, melainkan menggunakan struktur yang ada di kabupaten Sumenep.

Struktur yang ada dalam tembang macopat naskah jatiswara tidak menekankan pada bunyi. Tembang mengalir dari kata ke kata, dari larik ke larik, dari bait ke bait. Hal tersebut ditekankan di mana satuan kata dalam tembang sampai pada suatu kisah. Dalam penembangan naskah jatiswara, penembang menenbangkan dua larik kemudian di berikan terjemahan oleh penerjemah, hal tersebut diharapkan dapat memperjelas pesan yang disampaikan dalam kisah yang ditembangkan.

Berikut adalah petikan tembang macapat dari naskah jatiswara. Tembang kasmara/ asmarandana dalam naskah jatiswara memiliki jumlah gatra dalam 1 pupuh: 7 guru gatra :

Nukilan tembang kasmara/ asmarandana:

01. kadi pundi titingka angabakti (11i)  
kayi bagus sekar niro (8o)  
ayuberu patitisi (8i)  
asal punapa tinutah (8a)  
ing agadek sampun buka (8a)  
lan miwaya ruku' iku (8u)  
lawan asujud iku (7u)

Terjemahan: Pengesampingkan pertemuan ki Jatiswara dengan Dewi Raras, sekarang yang akan diceritakan pertemuan ki Jatiswara dengan ki bagus sekar atau ki Maduraga, di waktu itu ki Maduraga mengadakan pertanyaan, orang agung? Saya ingin mengetahui bagaimana sopan santun orang menjalankan bakti. Begitu sangat saya ingin tahu, bagaimana undak atau sopan santun orang menjalankan bakti, reng agung? Dari itu saya perlu mengetahui, sapa tahu ada titah atau perintah asal makna berdiri dalam sholat, seperti itu pertanyaan ki Maduraga. Juga tentang makna di dalam ruku', sujud, dan duduk. bagaimana orang agung, seperti itu pertanyaan dari Maduraga.

02. miwa alungguh siro iki (9i)  
jatiswara mangki asal (8a)  
asal kang tinut punapi (8i)

jatiswara angucap (7a)  
asal api kang tinuta (8a)  
wunga abakti raki puniku (10u)  
mulani angadek ika (8a)

Terjemahan: Setelah pertanyaan Ki Maduraga diutarakan kepada Jatiswaradan akan segera dijawab oleh Jatiswara. Dan Jatiswara akan menjelaskan perihal pertanyaan tersebut. Pertanyaan pertama yaitu asal api tentang adanya asal manusia. Perbuatan berdiri dalam sholat karena asal manusia dari api.

Tembang senom/ sinom dalam naskah jatiswara memiliki jumlah gatra dalam 1 pupuh: 9 guru gatra :

Nukilan tembang senom/ sinom:

01. wusa jawis layar jindi iki (10i)  
layar sutro layar mutha iku (10u)  
lan layar kaddhu' tamangka (8a)  
layar lawun sereku (7u)  
sami pek-pek sadoyo iki (9i)  
pangolo mangkiya ngucap (8a)  
jawiseno paniko (7o)  
papekenno sanguni iki (9i)  
sadeye din ngati-ngati ojo tunggul lan mangan (15a)

Terjemahan: Pengesampingkan pertemuan ki Maduraga dengan ki Jatiswara, sekarang yang akan dibicarakan undak manusia hidup yang digambarkan dengan perahu yang berlayar, diwaktu itu layar terbuat dari jindi, sutera, dan muta. Dan saya mengatakan manusia hidup di dunia, terakhir orang hidup menuju mati yang digambarkan perahu layar, layar kain semua sudah ada. Semua macam layar sudah ada, diwaktu itu penghulu atau juru kamuddi terus berkata. Saudara semua yang akan berlayar, "ingat, kalian jangan sampai lupa membawa perkakas untuk berlayarnya, dan jangan lupa semua bekalnya itu diperlengkap juga".saudaraku semua, saya cuma mengingatkan kepada kalian dan saya semua, dan bekal yang paling utama adalah harus berhati-hati dan jangan bersombong diri di dalam perjalanan nantinya.

02. Ojo siro asango kang beras (10a)  
Sanguniro Reki puniki (9i)  
asangu iman tamangka (8a)  
Teptep tanuwa puniki (8i)  
tuhid langgeng ik sereki (8i)  
Ma'rifat ngawas kang agung (8u)  
Sendai dan-dan nambut layar (8a)  
Pasang dayung rawutteki (8i)  
kamuddini lan angin tandes kanginan (12a)

Terjemahan: Akan tetapi saudara, bekal orang berlayar bukanlah beras dan padi. Bekal orang berlayar melainkan bekal iman yang kuat yang memasrahkan diri semua atas kehendak Allah Yang Maha Agung. Tidak berubah-ubah di dalam apa yang kalian yakini, menyatukan diri dan tetap sabar karena tidak merubah niat kalian semua. Didalam ma'refat hati kalian , itu tetap melihat semua sukma yang Agung. Dan semua sudah siap dan semua jangkar sudah di cabut, komeddi sudah dipasang, namun angin sudah mulai datang.

Walaupun didasarkan pada nukilan, namun prosadi tembang di atas dapatlah di jadikan bukti bahwa teks jatiswara berbentuk tembang macapat. Tembang macapat dalam naskah jatiswara yang ada di desa Pinggirpapas tidak menekankan terhadap

bunyi dalam tembang melainkan ditekankan pada pentingnya isi yang terkandung dalam penceritaan atau pesan yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut terlihat dalam bait yang disusun dalam tembang sebagai wahana untuk mengungkapkannya diatas daun lontar dalam bentuk tulisan yang kemudian di tembangkan untuk ditangkap melalui pendengaran.

Dari tiga tembang yang ditembangkan dalam naskah jatiswara di Desa Pinggirpapas memiliki struktur tembang yang berbeda dengan struktur tembang yang pada umumnya ada di pulau Jawa. Hal ini yang menjadikan menarik terhadap peneliti untuk meneliti struktur tembang naskah jatiswara di Desa Pinggirpapas, bukan untuk membandingkan namun untuk mengetahui dan memberikan informasi bahwa tembang yang ada di desa Pinggirpapas seperti :

1. tembang *artate* memiliki jumlah gatra dalam 1 pupuh sebanyak 12 guru gatra sedangkan guru wilangan dan guru lagu yang terdapat didalamnya memiliki aturan yang tidak pasti atau tidak sama.
2. tembang *kasmaran* memiliki jumlah gatra dalam 1 pupuh sebanyak 7 guru gatra sedangkan guru wilangan dan guru lagu yang terdapat didalamnya tidak terikat.
3. tembang *senom* memiliki jumlah gatra dalam 1 pupuh sebanyak 9 guru gatra sedangkan guru wilangan dan guru lagu yang ada didalamnya tidak sama antara larik yang satu dengan yang lainnya.

Berbeda dengan tembang jawa yang di kemukakan oleh Behrend (1995: 344), sebuah bait dangdanggula terdiri atas 10 larik yang tersusun sebagai berikut:

1. 10 suku kata berakhir vokal i
2. 10 suku kata berakhir vokal a
3. 8 suku kata berakhir vokal é
4. 7 suku kata berakhir vokal u
5. 9 suku kata berakhir vokal i
6. 7 suku kata berakhir vokal a
7. 6 suku kata berakhir vokal u
8. 8 suku kata berakhir vokal a
9. 12 suku kata berakhir vokal i
10. 7 suku kata berakhir vokal a

Lebih lanjut untuk membedakan guru gatra, guru wilangan, guru lagu Behrend (1995: 447-449) mengemukakan metrum macapat seperti di bawah ini :

- Dangdanggula 10 baris : 10i, 10a, 8é(o), 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a  
Asmarandana 7 baris : 8i, 8a, 8é, 8a, 7a, 8u, 8a  
Sinom 9 baris : 8a, 8i, 8a, 8i, 7i, 8u, 7a, 8i, 12a

Dari pembahasan struktur tembang naskah jatiswara Desa Pinggirpapas diatas sudah jelas bahwa penelitian di tekankan pada epos rakyat yang dinyanyikan tukang cerita dari aspek penceritaan epos rakyat dan tata cara tradisi yang diturunkan dari guru ke murid. Temuan tersebut merupakan hasil riil dari peneliti, dimana peneliti terjun langsung kelapangan sehingga menghasilkan struktur tembang macapat apa adanya sesuai dengan keadaan dan kondisi yang ada di masyarakat Desa Pinggirpapas.

Dari rangkaian struktur tembang macapat dalam naskah jatiswara di Desa Pinggirpapas yang terdiri dari tiga tembang macapat yang ditembangkan yaitu : tembang *artate*, tembang *kasmaran*, dan tembang *senom*. Masing-masing memiliki bentuk dan aturan yang berbeda-beda bila ditinjau dari karakteristik teks yang terdiri dari guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu.

## 2. Fungsi Tembang Macapat

Tembang macapat yang ada di Desa Pinggirpapas memiliki fungsi sebagai bentuk hiburan yang dikemas dalam bentuk kompalan, upacara pembawa berkat seperti rokat anak (perkawina), rokat bengko, dan yang lasim di laksanakan yakni pembacaan tembang naskah jatiswara pada pelaksanaan nyadhar ke tiga (*nyadhar bengko*) yang memiliki fungsi memberikan wejangan, mengingatkan dan sebagai hiburan semalam suntuk.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada pembacaan tembang macapat naskah jatiswara sebagai bentuk hiburan semalam suntuk dalam tradisi budaya nyadhar bengko, sebagai wejangan atau peringatan terhadap masyarakat pendukungnya tentang kehidupan di dunia dan di akhirat nantinya. Tembang macapat naskah jatiswara Desa Pinggirpapas menggunakan tembang berbahasa Jawa yang kemudian diterjemahkan oleh penerjemah yang disebut tokang tegges yang mengalih bahasakan kedalam bahasa Madura. Hal ini dilakukan agar masyarakat penikmat dapat mengetahui arti atau isi yang terkandung dalam tembang macapat dalam naskah jatiswara.

Selain fungsi yang dikemukakan di atas tembang macapat naskah jatiswara memiliki fungsi folklor yang bersifat umum yang terkandung dalam naskah yang di tembangkan, hal ini dapat kita lihat dalam nukilan tembang berikut:

### 1. Fungsi pendidikan

#### a. Tembang artate :

*aglisingsir lampa ing lumaris  
mettu ing alas  
manjing jurang iku  
din bhakti banting ragani  
sajati are ningsun  
aning endi tasirayayi'  
lesu kijatisuwara  
duka nginum banyu  
sarwi aulu tasira  
asambayang  
ing alas punangi riki  
arupito aning wano (bait ke 1)*

Dari tembang tersebut kita mendapat pendidikan moral agama sangat besar perannya dalam membuka jendela kesadaran moral manusia untuk berbuat baik dan beribadah kepada Allah SWT. dengan ikhlas dan khusu' sebagaimana seperti yang diceritakan dalam tembang diatas yang menyiratkan pesan moral kepada kita agar senantiasa melaksanakan sholat di manapun kita berada sebagaimana yang diperintahkan Tuhan kepada hambanya agar memperoleh derajat yang tinggi kelak disisi-Nya. Hal tersebut terlihat pada tembang : ...../sarwi aulu tasira /asambayang/... (setelah mendapatkan air, jatiswara minum dan langsung ambil wudu' untuk melaksanakan sholat di hutan tersebut). Hal ini membuktikan bahwa esensi sholat merupakan satu bentuk yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk. Makhluk yang tidak bisa tidak harus mengikuti semua prinsip ajaran agama sebagai perintah.

#### b. Tembang kasmaran :

*asal angin aruku' neki  
ajhe' angin puniko napas*

dudu' angin lingsir ika  
duduk kang malejur iro  
angin eppa asru mangkika  
pamujini ing allah iku  
pakin napas tatalin nyawa (bait ke 4)

Tembang kasmaran di atas memiliki fungsi memperingatkan kita sebagai manusia untuk selalu mengingat bahwa kita hidup di dunia dengan adanya ridha dari Allah SWT. Allah SWT memberikan nikmat yang banyak kepada kita semua, seperti memberikan akal untuk berpikir, memberikan kita telinga untuk mendengar, memberikan mata untuk melihat, memberikan lisan untuk berucap, memberikan kedua tangan, memberikan kaki, memberikan hidung untuk bernafas dan Allah juga menjadikan manusia makhluk paling sempurna diantara makhluk lain cintaan-Nya. Maka dari itu kita sebagai hambanya wajib bersyukur atas nikmat yang telah diberikan kepada kita semua dengan cara melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya yang bersumber dari dalam hati kita serta jangan melaksanakan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.

## 2. Fungsi solidaritas suatu kelompok

### a. Tembang artate :

*nilarasi wus angaberuhi  
satus niki  
wawu jatiswara  
sampun dheddi ing tampare  
larasati amuwus  
kadetengan lenggi ereki  
sampun tape bukaryo  
neddhaka ing nuwa  
alenggi jatiswara  
obun-obun  
nulya kang ningale aglis  
lengser romawus kalenggiyan (bait ke 14)*

Tembang artate di atas memberikan fungsi untuk meningkatkan perasaan solidaritas antar suatu kelompok, di mana kelompok yang dimaksud antara bawahan dan atasan di mana seorang bawahan yang mencintai laki-laki yang disenangi oleh tuannya. Dalam tembang tersebut, karena rasa solidaritas yang tinggi dimiliki oleh seorang pelayan kepada tuannya, maka pelayan tersebut hanya mampu mengaguminya namun tidak dapat memilikinya.

### b. Tembang Senom:

*sampun mentas ing sagere  
dateng siro sagere niki  
sagere weddhi punika  
lan layar mutha siriki  
kamuddi wesi puniki  
lami-lami alayar iku  
la' mentas kellem pisan  
ing sagoro puniki  
ki pangolo aglis dateng sagoro iyo (bait ke 7)*

Tembang tersebut memberikan fungsi solidaritas, di mana manusia adalah makhluk sosial yang berarti manusia tidak dapat hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Manusia di dunia ini tidak akan ada yang mampu

hidup dalam kesendirian, manusia akan hidup melalui kelompok-kelompok kecil dalam suatu masyarakat atau dalam lingkungannya. Dari saling mengenal dan berkomunikasi akan melahirkan rasa solidaritas suatu kelompok. Maka rasa solidaritas harus dibangun oleh manusia dari individu yang satu ke individu yang lainnya atau kelompok tertentu dengan kelompok yang lain.

### 3. Fungsi sosial agar berperilaku baik

#### a. Tembang senom :

*sampun mungga ing baita  
baitani amas kancani  
pangolo amujar ika  
ojo tunggal lan sereki  
puji semba din ati-ati  
ojo sisipi mentas iku  
kelem ing tenga arungan  
nura mentas sagere iki  
ing tengnga segoro lan kelem tengnga samudero (bait ke 5)*

Dari kutipan tembang di atas berfungsi agar dapatnya kita manusia berperilaku dengan baik. Menjalani kehidupan tidak dengan kesombongan, selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan tuhan. Semua yang ada di dunia hanyalah sebuah cobaan yang harus kita lalui bersama, maka dari itu kita harus selalu berdoa dimapun kita berada, tidak boleh berbesar hati dengan apa yang kita miliki, berhati-hati dalam bertindak. Pesan yang terkandung dalam tembang tersebut begitu berfungsi bagi kehidupan masyarakat sehingga dapat membantu pendidikan masyarakat pendukungnya melalui tembang macapat yang di tembangkan.

### 4. Sarana skritik sosial

#### a. Tembang Kasmaran:

*sang cipta api puniku  
cahya reki lan maniro  
kang angadep mareng ka'bah  
lan dzatullah iku  
anani allah puniko  
madep succi niro puniku  
yin siro ing kang wisisa (bait ke 3)*

Dari kutipan syair tembang diatas memberikan sarana kritik sosial terhadap manusia, bahwa api yang sebenarnya adalah hawa nafsu. Hawa nafsu merupakan sesuatu yang disenangi oleh jiwa manusia yang cenderung negatif, baik yang bersifat jasmani maupun maknawi. Nafsu yang bersifat jasmani yaitu sesuatu yang berkaitan dengan tubuh manusia seperti makanan, minuman dan kebutuhan biologis lainnya. Sedangkan nafsu yang bersifat maknawi yaitu nafsu yang berkaitan dengan kebutuhan rohani seperti ingin diperhatikan, merasa paling hebat, paling pandai, ingin disanjung. Nafsu tersebut yang kemudian melahirkan keangkuhan pola pikir manusia dalam bertindak dan bertutur.

### 5. Memberikan pelarian yang menyenangkan

#### a. Tembang artate :

*ni larasma raaning aningale  
jatiswara  
ing kang tiningalan  
anakkara singatini*

*sedya teka tumungkul  
salamini tanpa ningali  
lan durung arsami amiwa  
sanakipu iku  
mangke tamurjinating nola  
ilin dino  
prawistri landibing rahi  
ana maksi parawan (bait ke 13)*

Nukilan tembang tersebut memberikan gambaran manusia yang selalu memberikan pelarian yang menyenangkan dari kenyataan. Maksudnya dari penjelasan tersebut di mana manusia selalu menyembunyikan kemauannya atau nafsunya pada perasaannya, hal tersebut dapat terlihat pada nukilan tembang: *.../ing kang tiningalan/anakkara singatini/...* (melihat wajah Jatiswara merasa malu karena bertemu dengan orang yang bagus rupanya). Kedua pelayan merasa malu-malu melihat seorang laki-laki yang ada dihadapatnya, karena laki-laki itu memiliki wajah yang tampan dan bagus budi pekertinya.

6. Mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan

a. Tembang artate :

*ubun-ubun padhe aning buri  
e erengan  
kang apit-apit iku  
turu ngati-ngati mangke  
padha sasajen sampun  
samangkani ingkang binukti  
jajalan kagelemman  
yan nipun  
rantilan karangiyon  
kadhung epun  
din jijipir lawan pi piti  
wuten jangan kakara (bait ke 17)*

Tembang diatas dapat memberikan fungsi terhadap pendengar atau penikmatnya, bahwa dalam setiap melakukan pekerjaan hendaklah dibuat rilek atau santai agar kita dapat menikmati pekerjaan. Dari tembang diatas kita dapat mengambil sebuah kesimpulan dalam bekerja kita bisa merubah pekerjaan yang membosankan menjadi menyenangkan.

### **Kesimpulan dan Saran**

Rangkaian struktur tembang macapat dalam naskah jatiswara memiliki bentuk struktur yang tidak sama dengan tembang macapat jawa. Hal ini membuktikan bahwa tembang macapat yang ada di Desa Pinggirpapas memiliki bentuk dan aturan tersendiri dalam menembangkan tembang macapat sebagai tradisi budaya warisan nenek moyang. Struktur tembang macapat di Desa Pinggirpapas memiliki bentuk yang berbeda terlihat dari tembang artate yang memiliki 12 larik atau baris dalam tiap baitnya; tembang kasmaran yang memiliki 7 larik atau baris dalam tiap baitnya; dan tembang senom yang memiliki 9 larik atau baris dalam tiap baitnya. Ditinjau dari karakter teksnya memiliki aturan berbeda-beda yang terdiri atas: 1) guru gatra; 2) guru wilangan; dan 3) guru lagu. Dalam struktur tembang macapat dalam naskah jatiswara di Desa Pinggirpapas memiliki aturan tersendiri yang tidak terikat pada aturan tembang macapat yang ada di Jawa.

Sedangkan fungsi dari tembang macapat sebagai bentuk hiburan yang menyenangkan yang dapat melipur diri dalam menghadapi kesusahan dalam kehidupan. Bentuk tembang macapat di Desa Pinggirpapas dikemas dalam bentuk kompolan macopatan, upacara pembawa berkat seperti rokat, dan yang lazim di tembangkan pada saat pelaksanaan budaya nyadhar bengko atau nyadhar ke tiga. Hal tersebut berfungsi memupuk rasa solidaritas antar masyarakat, memberikan pendidikan atau wejangan dalam bentuk hiburan tembang macapat.

Tembang macapat dalam naskah jatiswara juga memiliki fungsi yang ditembangkan dalam naskah yang intinya kita harus selalu bersyukur atas nikmat yang kita peroleh, kita tidak boleh sombong hidup di dunia dan selalu berdoa, karena doalah yang dapat merubah musibah menjadi kebaikan. Kita sebagai makhluk yang paling sempurna sudah sepatutnya bersyukur atas nikmat yang Allah SWT berikan kepada kita dalam kehidupan dunia. Dan Tembang jatiswara Desa Pinggirpapas memiliki fungsi yang bersifat umum diantaranya : membantu pendidikan anak muda, meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman, sebagai sarana kritik sosial, memberikan suatu pelajaran yang menyenangkan dari kenyataan, mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan.

Sebagai Generasi muda yang mempunyai peran besar dalam mengembangkan bangsa kita, diharapkan dapat menunjukkan rasa nasionalismenya sebagai bangsa yang besar dengan lebih mencintai budaya bangsa sendiri agar khasanah budaya kita lebih berkembang dan terangkat di dunia internasional, sehingga ikut mengangkat pula citra Indonesia di muka internasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Behrend, T.E. 1995. *SERAT JATISWARA (Struktur dan Perubahan di dalam Puisi Jawa 1600-1930)*. Jakarta, INIS
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta, Pustaka Utama Grafiti.
- Hoetomo, M.A, 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya, Mitra Pelajar.
- Jonge, de Huub. 1989. *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi (studi-studi interdisiplin tentang masyarakat Madura)*. Jakarta, Rajawali Pers.
- Kadir, Abd. 2010. *Diskursus Sastra (Teori, Studi, dan Genre)*. Sumenep, Lembaga Kajian Pendidikan dan Seni Budaya (eLKaPSB).
- Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura (Pembawaan, Perilaku, Etos kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya)*. Yogyakarta, Pilar Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta, Pustaka Belajar.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya, Citra Wacana.
- , 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya, Citra Wacana.